

---

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V DI SD INPRES KOLONGAN**

**Eka M. Dewi, Norma N. Monigir, Brianne E. Jo Komedi**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Negeri Manado.

E-mail: ekamdewi@gmail.com

olvie\_monigir@gmail.com, brianne.komedi@unima.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas V di SD Inpres Kolongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal 2006:22) yang meliputi empat tahap yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi, dengan menggunakan dua siklus. Teknik analisis data menggunakan rumus  $KB = 100 \%$ . Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas V di SD Inpres Kolongan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I pencapaiannya 63,23 % masih dikatakan rendah, dan hasil belajar peserta didik pada siklus II pencapaiannya 87,05 % mengalami peningkatan dan hasil belajar peserta didik terlaksana dengan baik.

**Kata kunci : Hasil Belajar, IPA, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.**



## **PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu masalah rutin yang umumnya dilaksanakan guru di kelas, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri akan tetapi terkait dengan berbagai faktor dan unsur. Oleh karena itu eksistensi seorang guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi pelajaran atau menyiapkan perangkat-perangkat media yang diperlukan akan tetapi juga kemampuan menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Selama ini perhatian sangat besar ditujukan pada upaya memberikan materi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, sangat jarang diperhatikan perbedaan-perbedaan individu dan suasana kelas yang sesungguhnya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Menurut Betty (Nurjanah 2016:161-162), kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan yang dialami oleh siswa dalam satu atau lebih dari faktor psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna dalam hal mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi,

budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan bagi siswa.

Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling berinteraksi. Peserta didik yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru. Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Menurut Trianto (dalam Gunarto, 2013:15) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial. Menurut Anita Lie (2004 : 29), “Model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan”. Menurut Suprijono Agus (2010:54), “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang



dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Guru adalah creator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten (Rorimpandey, 2020).

Hasil observasi pada mata pelajaran IPA di kelas V tema 2 udara bersih bagi kesehatan, subtema 2 pentingnya udara bersih bagi pernapasan, pembelajaran 2 materi penyakit pada organ pernapasan manusia, yang diperoleh peserta didik kelas V diakibatkan oleh proses pembelajaran yang kurang menarik sehingga tidak menghasilkan pembelajaran yang bermakna, selama ini peserta didik hanya diminta menghafal atau memahami pelajaran. Hasil capaian setelah pembelajaran adalah 58,82 % sementara KKM adalah 75 %. Dari 17 siswa 10 siswa yang mendapat nilai < 75 sementara 7 siswa lainnya mendapat nilai > 75.

Bertolak dari pandangan bahwa belajar adalah mengalami sesuatu, prosesnya dapat berupa berbuat, bereaksi, mengalami sesuatu, menghayati sesuatu. Mengalami sesuatu berarti menghayati situasi-situasi yang sebenarnya dan mereaksi terhadap

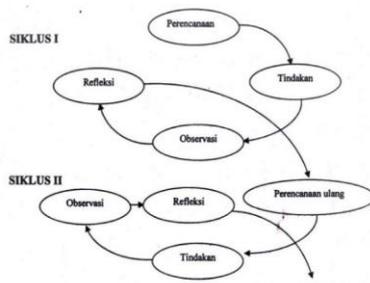
berbagai aspek situasi itu untuk tujuan-tujuan yang nyata bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Maka untuk memecahkan permasalahan pembelajaran konsep IPA yang sulit dipahami, peneliti akan mencoba memberikan upaya melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw. Berdasarkan hasil penelitian penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Inpres Kolongan”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc.Taggart, John Elliot dan sebagainya. Kemmis dan Mc.Taggart (1988:5 dalam Hartiny 2010:58) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada

model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal 2006:22) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: Perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.



Gambar 3.1  
Alur penelitian adaptasi dari Aqib Zainal (2006: 31)

Penelitian ini dilaksanakan di Sd Inpres Kolongan, Kecamatan kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, khususnya pada siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 17 siswa, Perempuan sebanyak 10 siswa dan laki-laki sebanyak 7 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan tes dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada semua peserta didik dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data, data yang diperoleh dari proses belajar mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimal), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor

Tt = Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan persentasi ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dan apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 75 % maka dapat dikatakan suatu kelas berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Trianto (2012:241)

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V di SD Inpres Kolongan dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang 7 laki-laki dan 10 perempuan. Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dua siklus. Tepatnya pada tanggal 9 dan 16 februari tahun 2023, secara terperinci pelaksanaan tindakan kelas di uraikan berdasarkan langkah-langkah siklus belajar.

### Siklus I

Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, yaitu dengan mengambil data lewat instrumen pengamatan yang di dalamnya meliputi kegiatan peserta didik dan kegiatan guru dalam mengajar, berdasarkan evaluasi

pada tindakan siklus I dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 1. Hasil Siklus I**

No	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai	Ket
	No Soal	1	2	3	4	5		
	Bobot	10	15	20	25	30	100	
	Siswa 1	10	0	20	25	30	85	T
	Siswa 2	10	15	0	25	15	65	BT
	Siswa 3	10	15	15	25	15	80	T
	Siswa 4	10	10	0	15	15	50	BT
	Siswa 5	10	15	20	10	10	65	BT
	Siswa 6	5	10	10	20	15	60	BT
	Siswa 7	10	5	10	10	0	35	BT
	Siswa 8	10	0	20	15	0	45	BT
	Siswa 9	10	10	15	20	20	75	T
	Siswa 10	10	15	15	20	15	75	T
	Siswa 11	10	10	20	15	30	85	T
	Siswa 12	10	10	10	15	15	60	BT
	Siswa 13	0	5	10	10	15	40	BT
	Siswa 14	0	5	10	15	15	45	BT
	Siswa 15	10	0	20	20	30	80	T
	Siswa 16	10	5	10	10	15	50	BT
	Siswa 17	10	15	15	20	20	80	T
	<b>Jumlah</b>	145	145	220	290	260	1.075	

Dapat dilihat dari presentasi pencapaiannya adalah:

$$\begin{aligned} \text{KB} &= \frac{T}{T_t} \times 100 \% \\ &= \frac{1075}{1700} \times 100 \% \\ &= 63,23 \% \end{aligned}$$

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah nilai yang diperoleh secara klasikal adalah 1.075, sedangkan nilai total secara klasikal adalah 1.700. Sehingga berdasarkan perhitungan ketuntasan belajar, hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan 63,23 %.

## Siklus II

Pada tahap ini langkah – langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II ini merupakan perbaikan pada siklus I, tetapi dalam pembelajaran harus sesuai dengan hal yang akan diperbaiki sehingga memperoleh

hasil yang baik. Dapat dilihat peningkatan hasil belajar berdasarkan evaluasi pada tindakan siklus II pada tabel berikut :

**Tabel 2. Hasil Siklus II**

No.	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai	Ket
	No Soal	1	2	3	4	5		
	Bobot	10	15	20	25	30	100	
1.	Siswa 1	10	15	20	25	30	100	T
2.	Siswa 2	10	15	15	20	20	80	T
3.	Siswa 3	10	15	15	25	20	85	T
4.	Siswa 4	10	10	20	25	20	85	T
5.	Siswa 5	10	15	20	25	30	100	T
6.	Siswa 6	10	15	15	20	20	80	T
7.	Siswa 7	10	15	15	20	20	80	T
8.	Siswa 8	10	15	15	20	20	80	T
9.	Siswa 9	10	15	15	25	30	95	T
10.	Siswa 10	10	15	20	25	15	85	T
11.	Siswa 11	10	15	20	15	30	90	T
12.	Siswa 12	10	15	20	25	30	100	T
13.	Siswa 13	10	10	20	25	20	85	T
14.	Siswa 14	10	15	10	15	30	80	T
15.	Siswa 15	10	15	15	20	20	80	T
16.	Siswa 16	10	10	15	20	30	85	T
17.	Siswa 17	10	15	20	20	25	90	T
	<b>Jumlah</b>	170	240	290	370	410	1480	

Dapat dilihat dari presentasi pencapaiannya adalah:

$$\begin{aligned} \text{KB} &= \frac{T}{T_t} \times 100 \% \\ &= \frac{1075}{1480} \times 100 \% \\ &= 87,05 \% \end{aligned}$$

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah nilai yang diperoleh secara klasikal adalah 1.480, sedangkan nilai total secara klasikal adalah 1.700. Sehingga berdasarkan perhitungan ketuntasan belajar, hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan 87,05 %.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, diperoleh hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw masih rendah, yaitu hanya mencapai 63,23 % dari jumlah peserta didik 17 hanya 10 peserta didik yang sudah mencapai KKM sedangkan 7 peserta didik masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh peserta didik masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA, peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diberikan, peserta didik tidak aktif dalam kelompok Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, diperoleh hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkat yaitu mencapai 87,05 % , 17 peserta didik mampu tuntas dan berhasil mencapai KKM. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik, peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan tugas yang diberikan dengan baik dan benar, dapat dilihat kemajuan proses pembelajaran mengalami peningkatan dengan baik. Sehingga proses penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Pada Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah skor yang diperoleh	Jumlah skor total	Analisis data	Hasil
1.	I	1	1.700	100 %	63,23 %
2.	II	1	1.700	100 %	87,05 %

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas V di SD Inpres Kolongan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I pencapaiannya 63,23 % masih dikatakan rendah, dan hasil belajar peserta didik pada siklus II pencapaiannya 87,05 % mengalami peningkatan dan hasil belajar peserta didik terlaksana dengan baik.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aqib Zainal.(2006).Penelitian Tindakan Kelas ,Bandung:CV.Yarma widjaya.
- Trianto (Gunarto, 2013:15), Model Pembelajaran Terpadu. Bumi Aksara.
- Rorimpandey, W. H. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Ahlimedia Book.
- Arend, (Mulyono, 2018:89), Model-model Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto (Gunarto, 2013:15), Model Pembelajaran Terpadu. Bumi Aksara.
- Anita lie. (2004). Cooperative learning : mempraktekkan cooperative

learning di ruang kelas. Jakarta : PT.  
Grasindo.  
Suprijono, Agus. (2010). Cooperative  
Learning Teori & Aplikasi Paikem.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

